

BENCANA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Hasan Zaini

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar
Jl. Sudirman No. 137 Kuburajo, Lima Kaum, Batusangkar, Sumatera Barat
e-mail: hasanzaini@iainbatusangkar.ac.id

Abstract: *Al-Quran is the Muslim holy book that must be believed and its truth is believed without the slightest doubt. (Surah al-Baqarah [2]: 2) and believing (believing and believing) in the Koran are part of the pillars of faith. The truth of the Koran is absolute and absolute and is valid throughout all times and in every place, anytime and anywhere. The function of the Koran is as a lesson (mauizhah), antidote for mental illness (syifa 'five fi as-sudur), guidance (hudan) and mercy (rahmat). This is stated in the letters of Jonah 57, and al-Isra '82. In the Koran various issues of life and human life, especially concerning the creed, morality of stories, waad, waid, (promises and threats), and also alluded to in al-Quran economic problems, science including physics, biology, chemistry and others. Likewise the problems of education, da'wah communication and so on. Related to the issue of faith and faith is also revealed in the Koran the problem of destiny (fate), kasb (effort), human endeavors in life. In essence everything that happens is with the permission and will of Allah as stated in the letter Furqan [25]: 2., QS. al-Hadid [57]: 22., at-Tahgabun [64]: 11. The point in all three verses is that calamities and disasters will not occur except with the permission of Allah both in humans themselves or in the universe like a tsunami earthquake, landslides, hurricanes, storms and so on. Even God Almighty already knows when a calamity will occur place and time.*

Keywords: al-Quran, perspektif, bencana.

PENDAHULUAN

Dalam menjalani hidup dan kehidupan ini manusia mengalami berbagai persoalan hidup silih berganti antara senang dan susah, sukses dan gagal, kaya dan miskin, suka dan duka, bahagia dan kecewa, nikmat dan bencana, dan seterusnya. Semuanya merupakan *sunnatullah* (aturan Allah) dan ada yang menamakan hukum alam (*natural of laws*).

Dalam al-Qur'an Allah mengatakan QS. Ali Imran ayat 140;

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ

“Dan hari-hari itu Kami gilirkan antara manusia”

Dengan demikian manusia harus siap menghadapi perputaran roda kehidupan yang mengalami pasang naik dan pasang surut. Setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya, tinggal menunggu giliran

masing-masing. Hidup seumpama roda pedati sekali ke atas sekali ke bawah. Ketika roda sedang di atas manusia tidak boleh sombong, ketika roda berputar ke bawah ia harus sabar dan tidak boleh berputus asa.

Begitu juga disaat ditimpa bencana dan musibah kita harus menangkis dan menghadapinya dengan sabar dan mendekatkan diri kepada Allah sesuai dengan firman Allah SWT QS. Al-Baqarah [2]:153;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (QS. Al-Baqarah ayat 153)

Dengan demikian al-Quran telah memberikan solusi petunjuk dan cara menghadapi dan menerima datangnya bencana dan musibah dengan mendekatkan diri kepada Allah berupa ibadah shalat dan zikir, doa, sabar dan tawakal serta menerimanya sebagai takdir kemudian menjadikannya sebagai alat untuk mengintrospeksi diri, membaca dan merenungkan apa dosa dan kesalahan yang telah diperbuat (*muhasabah*).

Sehubungan dengan itu dalam artikel ini akan dipaparkan tentang bencana menurut perspektif al-Quran, baik berupa gempa bumi, tsunami, *likuipaksi* dan lain-lain, seperti yang terjadi di Palu, Donggala, Sigi dan sekitarnya Provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 28 September 2018 bahkan beberapa waktu sebelumnya juga terjadi bencana alam di Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

SEPUTAR AL-QURAN

Al-Quran menurut bahasa (*etimologi*) adalah bentuk masdar dari *qaraa*, *yaqran*, *quran*, *qiraat*, yang berarti bacaan. Bentuk *fiil amarnya* adalah *Iqra'* (bacalah). Al-Quran menurut istilah (*terminology*) kalam Allah yang tiada tandingannya (*mukjizat*) diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para nabi dan rasul, dengan perantara malaikat Jibril AS, ditulis dalam *mushaf* yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (oleh orang banyak) serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah diawali dengan surat al-Fatihah dan di akhiri surat an-Naas (Muhammad Aly Ash-Shbuny, 1987: 18).

Berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat, Injil dan Zabur yang diturunkan sekaligus, al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur (*Tarjim*) selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Hal ini dimaksudkan agar nabi dan para sahabat lebih mudah menghafalnya serta sesuai dengan situasi dan kondisi ketika ayat itu diturunkan yang melatarbelakangi turunnya (*asbabun nuzul*).

Al-Quran memperkenalkan dirinya sebagai *al-kitab* (kitab, buku) yang tidak mengandung keraguan sedikitpun, *hudan* (petunjuk) bagi orang-orang bertaqwa pada khususnya (QS.: 2: 2) dan bagi umat manusia pada umumnya, *al-Furqan* (pembeda antara yang baik dengan buruk). (QS: 2: 185). Al-Quran juga sebagai *rahmat*, *syifa'* (obat penawar khususnya untuk hati yang resah dan gelisah), *mau'izhah* (nasehat atau wejangan) (QS. Yunus: 10:57 dan Bani Israil: 17:82) dan sebagainya. Nama-nama tersebut memberikan indikasi bahwa al-Quran adalah kitab suci yang berdimensi banyak dan berwawasan luas.

Isi kandungan al-Quran mencakup masalah aqidah dan kepercayaan, syariat (hukum), ibadah, akhlak kisah-kisah *waad*, *waid*, ekonomi, sains termasuk fisika, biologi, kimia dan lain-lain. Pendidikan, pengajaran dakwah dan komunikasi serta seterusnya. Dalam al-Quran juga mengisyaratkan bahwa tidak hanya membaca

maknanya yang tersurat (*maktub*) saja melainkan makna yang tersirat (*ghairu maktub*) dengan kata lain baik ayat-ayat *quraniyah* maupun ayat-ayat *kauniyah* (berkaitan dengan alam).

PERSPEKTIF

Perspektif berasal dari bahasa Belanda berarti (1) sesuatu yang harus diperhatikan dalam membuat gambar dan (2). Pandangan jauh kemasa depan (JS. Badudu, Sutan Muhammad Zain, (1994: 1049), menurut Peter Salim, perspektif dapat berarti (1) cara melukiskan sesuatu benda dan lain-lain pada permukaan yang mendatar dan sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi, Panjang, lebar dan tingginya), dan (2) sudut pandangan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1989: 675), lihat juga Peter Salim, Yenni Salim, (1991: 1146) jadi yang dimaksud dalam judul tulisan ini adalah bagaimana pandangan al-Quran terhadap bencana.

PENGERTIAN BENCANA

Bencana secara etimologis adalah sesuatu yang menyebabkan dan menimbulkan kesusahan, kerugian, penderitaan, malapetaka, kecelakaan dan dapat juga berarti gangguan, godaan serta tipu daya. (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990, h. 109)

Kata bencana selalu identik dengan sesuatu dan situasi negatif yang di dalam bahasa Inggris sepadan dengan kata *disaster*. *Disaster* berasal dari bahasa Yunani *disatro*, *dis* berarti jelek dan *astro* berarti peristiwa jatuhnya bintang-bintang ke bumi.

Pengertian bencana atau *disaster* menurut Wikipedia adalah *disaster is the impact of a natural or man mode hazards that negatively effects society or environmeant* (bencana adalah pengaruh alam atau ancaman yang dibuat manusia yang berdampak negatif terhadap masyarakat atau lingkungan. ([http//II.wikiepidia.org/wiki/Bencana-alam](http://II.wikiepidia.org/wiki/Bencana-alam))

Dalam Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dijelaskan bahwa Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Selanjutnya dalam UU No. 24 Tahun 2007 juga dijelaskan macam-macam bencana antara lain;

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
2. Bencana non-alam, yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar

kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

BENCANA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Di dalam al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang memiliki kaitan erat dengan bencana ini, di antaranya adalah *mushibah*, *balâ'*, *'iqab*, *fitnah*, *adẓâb*, *sayyiât*, *ba's*, dan *dharra'*.

Kata musibah berasal dari bahasa Arab, مصيبة, yaitu dari kata يصيب - yang berarti "sesuatu yang menimpa atau mengenai". Menurut al-Râghib al-Asfahâniy, asal makna kata *mushibah* (مُصِيبَةٌ) adalah lemparan (*al-ramiyyah*), kemudian penggunaannya lebih dikhususkan untuk pengertian bahaya atau bencana. (Al-Rhâghib al-Ashfahâniy, *Mufradât Alfâẓ al-Qur'ân*, 2002, h. 495)

Sedangkan menurut *hadîts* Nabi, yang dimaksud dengan *mushibah* adalah segala sesuatu yang tidak menyenangkan bagi orang yang beriman. Sebagaimana pada *hadîts* berikut:

روى عكرمة أن مصباح رسول الله صلى الله عليه وسلم انطفأ ذات ليلة فقال : " إنا لله وإنا إليه راجعون " فقيل : أمصيبة هي يا رسول الله ؟ قال : " نعم كل ما آذى المؤمن فهو مصيبة " .

Artinya: "Terimah meriwayatkan bahwa pada suatu malam lampu Rasul Allah Saw pernah mati, lalu beliau membaca: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami kembali). Para sahabat bertanya: "Apakah ini termasuk musibah hai Rasulullah?" beliau menjawab, "Ya,

apa saja yang menyakiti orang mukmin disebut musibah." (Al-Razi, *Maktabah al-Shibab*, 1995, h. 151)

1. Penyebab Terjadi Bencana

Bencana atau musibah dapat terjadi karena;

a. Bencana/Musibah tidak terjadi kecuali atas izin Allah

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنِ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ. [التغابن، 64: 11]

Artinya: "Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali atas izin Allah, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. al-Taghabun [64]: 11)

Menurut Sayyid Quthub apa yang diungkapkan di dalam ayat ini merupakan dasar atau hakikat keimanan. Di mana segala sesuatunya terjadi adalah atas izin Allah. Sehingga seseorang yang ditimpa musibah akan sadar bahwa itu semua yang terjadi adalah atas kehendak Allah. Dengan ini orang yang beriman hatinya akan tetap tenang ketika terjadi bencana, sedangkan bagi yang sempat lalai mereka akan ingat kembali kepada Allah dan senantiasa mengintrospeksi diri atas kesalahan yang diperbuat. Sedangkan terhadap orang yang ingkar semuanya ini diturunkan oleh Allah sebagai hukuman atas apa yang telah mereka perbuat. (Sayyid Kutub, *Fizhbil al-Qur'an*, 1994: 101)

b. Musibah Sebagai Dampak Kesalahan Manusia (*human error*)

Manusia sebagai penyebab timbulnya musibah digambarkan dengan beberapa istilah di dalam al-Qur'an seperti: karena tangan manusia, karena kezhaliman yang mereka lakukan, karena keingkaran mereka atau dosa yang mereka lakukan, sehingga semuanya itu terjadi sebagai hukuman atas apa yang telah mereka perbuat, baik secara langsung maupun tidak. Ini seperti yang ditegaskan oleh firman Allah berikut:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ . [30 :42]

Artinya: "Dan apa saja musibah yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (QS. al-Syura [42]: 30)

Di antara bentuk perbuatan mereka tersebut adalah berbagai dosa dan kesalahan yang dilakukan manusia, sebagaimana ayat berikut:

أَمَّا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik". (QS. Al-Maidah:[5]:49)

Surat al-Syura: 30, memiliki kaitan yang erat dengan ayat ke-28, yang menguraikan tentang diturunkannya hujan setelah

sebelumnya masyarakat Makkah menderita paceklik. Di sini mereka diingatkan bahwa petaka yang mereka alami adalah akibat kedurhakaan mereka terhadap Allah. Meski ayat ini secara konteks tertuju kepada kafir Makkah, namun dari segi kandungannya tertuju kepada seluruh masyarakat, kapanpun dan dimanapun.

Maka berbagai bencana yang timbul, pada dasarnya diakibatkan oleh manusia dengan ragam dosa-dosa yang dilakukannya sendiri, al-Quran telah membuktikannya, bagaimana Musibah menimpa umat terdahulu karena dosa dan kekafiran mereka.

Kaum Nabi Hud mendustakan Nabinya, maka mereka dibinasakan oleh Allah dengan angin (QS. al-Hâqqah 69: 6-7), kaum Nabi Shaleh angkuh, kafir, dan menyembelih onta mukjizat yang tidak boleh diganggu, maka dilanda dahsyatnya bermacam-macam azab, seperti petir dan gempa (QS. Al-A'raf [7]: 77-79), Kaum Nabi Nuh diazab oleh Allah karena kemusyrikan dan kemaksiatan yang mereka lakukan. Mereka ditenggelamkan dengan banjir, hingga salah seorang anak Nabi Nuh sendiri, yang bernama Qan'an pun turut tenggelam karena keinkarannya, seperti disebutkan dalam surat Huud: 41-44, Kaum Nabi Luth terlibat praktek penyimpangan seksual hubungan sejenis, sehingga diazab Allah dengan hujan batu panas dan buminya dibalik, sedangkan kaum Nabi Syu'aib di Madyan penduduknya menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan akibat dihantam gempa karena telah meluasnya tindak kecurangan dalam menakar dan menimbang

(al-A'raf [7]: 85-94). Begitupun Fir'aun dan kroni-kroninya dihujani bencana beruntun dengan angin topan, belalang, kutu, kodok, dan darah, serta gempa (Al-A'raf [7]: 133-136) Meski manusia sebagai penyebab diturunkannya musibah, namun pada hakekatnya menurut penulis semua tetap diturunkan oleh Allah.

Solusi Menghadapi Bencana

a. Bertaubat kepada Allah

Tindakan pertama yang harus dilakukan adalah kembali bertaubat kepada Allah, menurut Ibnul Qayyim, ia mengatakan;

وما نزل بلاء قط إلا بذنب و لا رفع إلا بتوبة

Artinya: “tidaklah suatu bala turun melainkan karena dosa, dan tidaklah dosa tersebut akan dianggotai melainkan dengan taubat”(Ibnul Qayyim, juz I: 287).

Imam al-Qurtubi (w. 671) mengatakan:

و الإستغفار و إن وقع من الفجار يدفع به ضرب من الشرور و الأضرار

Artinya: “Istigfar jika dipanjatkan oleh orang-orang bejat (sekali pun) bisa menolak terjadinya hal-hal yang buruk dan mampu menepis kemudharatan” (Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi li ahkam al-Qur'an*: 7: 399)

b. Menegakkan Tauhid dan Menghindari Syirik

Dengan tegaknya tauhid dan menghindarkan syirik pada suatu negeri, maka dijamin keamanan dan kemakmuran bagi negeri tersebut akan terwujud. Ini adalah janji Allah dalam firman-Nya QS. An-Nur [24]: 55;

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا أَصْلَحْنَا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahKu dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.”

c. Menegakkan Sunnah Rasulullah SAW

Menegakkan sunnah Rasulullah SAW sebagai praktik hidup yang mendarah daging ditengah masyarakat, hal ini salah satu tameng paling ampuh untuk menolak azab dan bencana. Allah berfirman QS. Al-Anfal ayat 33;

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Artinya; Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di

antara mereka. dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.

Dalam ayat sebelumnya (QS. Al-Anfal [8]: 32) Allah menggambarkan perihail kafir Makkah yang menentang turunnya azab dari langit, jika memang risalah yang dibawa oleh Muhammad adalah benar, namun Allah tidak mengazab mereka karena keberadaan Nabi dan orang mukmin yang tinggal ditengah-tengah mereka. Kemudian Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengomentari ayat tersebut dengan ungkapan yang indah;

إذا كان وجود بدنه و ذاته فيهم دفع عنهم العذب و هم أعداؤه فكيف وجود بسره و الإيمان به و محبته و وجود ما جاء به إذا كان في قوم أو كان في شخص؟ أفليس دفعه العذاب عنهم بطريق الأولى و الأحرى

Artinya; "jika keberadaan rasulullah secara fisik ditengah-tengah mereka (kafir Makkah) menolak terjadinya azab atas mereka, padahal mereka adalah musuh-musuh beliau, maka bagaimana kiranya jika keberadaan beliau pada diri seseorang atau pada suatu kaum, terwujud dalam bentuk keimanan dan kasih sayang, apakah hal yang demikian ini lebih utama dan lebih pantas untuk terhindar dari azab"

- d. Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar
Jika sebuah komunitas ingin terhindar dari azab Allah maka orang-orang mukmin dalam komunitas tersebut saling nasihat menasehati untuk mengajak taat kepada Allah dan rasul-Nya. Allah tidak

akan memberikan azab ke suatu negeri jika dinegeri tersebut masih ada orang-orang baik dan taat kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya QS. Hud ayat 117

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Hud [11]: 117)

Kita disuruh mengajak berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar sesuai dengan kemampuan masing-masing seperti tersebut dalam hadis;

عن أبو سعيد الخدري رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه وإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان

Artinya: "Dari Abu Said al-Khudri r.a, Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda; barang siapa yang melihat kemungkaran hendaklah ia merubah dengan tangannya (kekuasaannya), maka jika ia tidak mampu maka dengan lisannya (nasihat), apabila tidak mampu juga hendaklah ia robah dengan hatinya dan itu adalah lemah-lemah iman." (HR. Muslim)

- e. Sabar dan Shalat

Bencana dan musibah harus dihadapi dengan sabar dan dengan mengerjakan shalat, Allah berfirman;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ
 اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Albaqarah [2] 153)

Sabar adalah sanggup menahan diri dan mengendalikan emosi disaat menghadapi bencana atau musibah, bila seseorang tidak bisa berlaku sabar dan mengendalikan emosi ketika menghadapi musibah maka ia bisa mengalami tekanan mental (stress) bahkan tidak mustahil kehilangan akal sehat, gila, atau bunuh diri. Ia ingin menyelesaikan masalah dengan jalan pintas padahal dilarang oleh agama.

f. Doa

Sebagaimana halnya Allah mampu menurunkan azab kepada hambanya, maka Allah juga mampu mengangkat atau menolak azab tersebut, bila ada cobaan dan bencana bisa ditolak dengan do’a, seperti sabda Nabi Saw; Artinya: “sesungguhnya doa itu manfaat terhadap apa-apa yang telah terjadi (berupa musibah) dan lain-lain dan bermanfaat pada apa-apa yang belum terjadi, maka wajib atas kalian untuk berdoa wahai hamba-hamba Allah. (Shahib Targhib wa al-Tarhib, h. 1634) di dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda;

لا يرد القدر إلا الدعاء

Artinya: tidak ada yang mampu menolak takdir kecuali doa. (Shahib al-Targhib wa al-Tarhib, h. 1634)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan; doa termasuk obat yang paling mujarab, ia adalah musuh bagi bala, yang menolaknya, yang memperbaiki dampak, berkahnya, yang mencegah turunnya, yang mengangkat bala tersebut atau meringankannya jika ia telah datang, dan ia adalah senjata mukmin” (Jawabul Kabir;10)

Oleh sebab itu segenap doa dan harapan agar negeri ini terhindar dari azab Allah, hanya pantas dipanjatkan kepada-Nya, inilah makna doa dari Ali bin Abi Thalib;

لا يرجون عبد إلا ربه و لا يخافن إلا ذنبه

Artinya: “Tidaklah seorang hamba berharap kecuali hanya kepada tuhanNya, dan tidaklah seorang hamba takut kecuali pada dosa-dosanya.”

KESIMPULAN

Akhirnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Musibah atau bencana tidak akan terjadi kecuali atas kehendak Allah atau akibat kesalahan manusia
2. Musibah atau bencana bisa menimpa orang-orang baik yang tidak berdosa, dan dapat pula menimpa orang-orang jahat yang bersalah dan berdosa.
3. Bencana yang menimpa orang-orang baik yang tidak bersalah merupakan ujian iman dalam rangka meningkatkan derajat keimanan mereka, bila mereka dapat menerimanya dengan sabar, tawakal dan ikhlas
4. Bencana yang menimpa orang-orang jahat dan durhaka merupakan laknat dan azab sebagai akibat perbuatan mereka.

5. Solusi menghadapi musibah dan bencana adalah dengan bertaubat minta ampun, menegakkan tauhid dan menjauhi syirik, menghidupkan sunnah rasul, melakukan amar makruf nahi mungkar, sabar, mengerjakan shalat dan berdoa, kemudian berserah diri (*tawakal*) kepada Allah SWT serta menerima takdir Allah dengan penuh keikhlasan dan ridha, setelah melakukan ikhtiar dan usaha secara maksimal. Kemudian ditutup dengan firman Allah QS. At-Thalaq ayat 2-3;

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ (3)

Artinya: “Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (QS. At-Thalaq [65]: 2-3).

KEPUSTAKAAN ACUAN

Al-Qur'an al-Karim

Al-Rhâghib al-Ashfahâniy, 2002. *Mufradât Alfâẓ al-Qur'ân*, Damaskus: Dar al-Qalam.

Al-Biqâ'iy, *Nazm al-Dburur fi Tanasub al-Ayat wa al-Suar*, Bairut: Dar al-Khutub al-Ilmiyyah, 1415 H.

Al-Halim, Syihab al-Din Ahmad Ibn Muhammad al-Mishriy, 1992. *al-Tibyan li*

Tafsir Gharib al-Qur'an, al-Qahirah; Dar al-Shahih al-Turats bi Thantha.

Jalaluddin Ahmad Ibn Muhammad al-Mahalliy dan Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakar al-Suyuthiy, *Tafsir al-Jalalain*, al-Qahirah: Dar al-Hadits, t.th.

Ibn Katsir, Abu al-Fida' Ismail ibn Umar al-Quraiisy al-Dimasyqiy, 1999. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, majma' al-Mulk Fahad: Dar al-Thaiyyibah.

Ibn Manzur al-Imam al-Alamah, *Lisan al-Arab*, Bairut: Dar al-Shadir, t.th.

Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *'ilam al-Muwaqqi'in*, t.tp, t.th.

_____, *Miftah Dar al-Sa'adah*, t.tp, t.th.

_____, *Mausu'ah Nadbratin Naim*, t.tp., t.th.

Ibn Taimiyah, *al-Fatawa al-Kubra*, t.tp, t.th.

Imam Nawawi al-Naisaburiy, 1392. *al-Minhaj Sharh Shahih Muslim*, Mesir: Dar ihya' al-Turast.

Al-Khalwaty, Ismail Haqqy Ibn al-Musthafa al-Istanbuly, t.th. *Tafsir Ruhulbayan*, al-Qahirah: Dar al-Ihya' al-Turats.

Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa, 1946. *Tafsir al-Maraghiy*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba' al-Musthafa al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh.

Al-Qurthuby, 2003. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Riyadh: Dar al Kutub.

Al-Raziy, 1995. *Makhtar as-Shibah*, Bairut: Maktabah libnan an-Nasyirun.

- Shihab, M. Quraisysh, 2006. *Menebar Pesan Ilahi al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati.
- _____, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2008
- Al-Suyuthiy, *Tafsir bi al-Ma'tsur*, Bairut: Dar al-Fikr, 1993
- Tim Perumus Kamus, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Umar, Ahmad Mukhtar, *al-Mu'jam al-Maudhu'iy li al-Faṣṣ al-Qur'an al-Karim wa qiraatuhu*, Riyadh: Muasasah al-Ma'rifah, 1423.
- UU No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. <http://Wikipedia.org/wiki/Bencana-alam>.